

Penerapan Model Peer Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Peserta Didik SMA

Joi¹, Esi Mau Bodda^{2*}

¹SD Negeri Makmur Jaya, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

*Corresponding Author: esimaubodda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sosiologi melalui penerapan model pembelajaran peer teaching di kelas X SMA Muhammadiyah Kupang. Permasalahan utama dalam pembelajaran Sosiologi adalah rendahnya keaktifan peserta didik dan hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Model peer teaching dipilih karena mampu mendorong interaksi kolaboratif melalui peran tutor sebaya yang membantu teman dalam memahami materi. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik pada setiap siklus. Pada siklus I, sebagian besar peserta didik masih berada dalam kategori kurang, namun pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dimana 100% peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model peer teaching efektif dalam meningkatkan hasil belajar Sosiologi. Dengan demikian, peer teaching dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: peer teaching, sosiologi, hasil belajar, tutor sebaya

abstract

This study aims to improve learning outcomes in Sociology by implementing the peer teaching model among tenth-grade students at SMA Muhammadiyah Kupang. The main problems identified were low student participation and learning outcomes that did not meet the minimum competency criteria. The peer teaching model was selected because it encourages collaborative interaction through the role of peer tutors who assist classmates in understanding learning materials. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data collection techniques included observation and achievement tests, which were analyzed qualitatively and quantitatively. The findings indicate an improvement in students' learning outcomes and learning engagement across the two cycles. In the first cycle, most students had not achieved satisfactory performance, while in the second cycle, 100% of students achieved learning mastery. These results demonstrate that the peer teaching model is effective in enhancing students' understanding and performance in Sociology. Therefore, peer teaching can be recommended as an alternative participatory and student-centered learning strategy.

Keywords: peer teaching, sociology learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk perubahan perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan formal, guru menjadi fasilitator yang mengarahkan peserta didik agar mampu mencapai kompetensi sesuai tujuan kurikulum. Salah satu tantangan mendasar dalam pembelajaran pada tingkat SMA adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif,

dan mendorong pemahaman konsep secara mendalam. Hal ini menjadi relevan khususnya dalam mata pelajaran Sosiologi yang menuntut peserta didik untuk memahami fenomena sosial melalui analisis kritis, diskusi, dan pemaknaan terhadap realitas sosial di sekitarnya (Djou, 2024).

Namun, berdasarkan observasi awal di SMA Muhammadiyah Kupang, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Guru menjadi pusat penyampaian materi, sedangkan peserta didik cenderung pasif dalam menerima informasi. Minimnya partisipasi peserta didik berdampak pada rendahnya hasil belajar, dimana sebagian besar nilai belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik secara aktif.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi menjawab permasalahan tersebut adalah model peer teaching, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai tutor sebaya. Dalam model ini, peserta didik yang memiliki penguasaan lebih baik terhadap materi akan membantu teman dalam kelompok kecil melalui penjelasan, diskusi, dan bimbingan akademik (Ase, 2024). Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan (Maswi et al., 2022).

Model peer teaching memungkinkan peserta didik belajar secara kolaboratif, saling bertukar pemahaman, dan membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat (Halla, 2024; Nomleni, 2024). Peran tutor sebaya juga menciptakan suasana belajar yang lebih dekat dan tidak menegangkan dibandingkan belajar langsung dengan guru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peer teaching dapat meningkatkan motivasi belajar, keberanian bertanya, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan peer teaching dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi, serta bagaimana proses penerapannya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil belajar secara berkelanjutan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah Kupang yang berjumlah 20 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan menetapkan siswa yang berperan sebagai tutor sebaya berdasarkan hasil belajar awal. Pada tahap pelaksanaan tindakan, proses pembelajaran berlangsung dengan model peer teaching melalui diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan bimbingan tutor sebaya. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas belajar dan keterlibatan peserta didik. Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui perkembangan capaian belajar.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menilai proses pembelajaran dan analisis kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar melalui persentase ketuntasan dan nilai rata-rata peserta didik.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Muhammadiyah Kupang pada mata pelajaran Sosiologi dengan materi "Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian." Pelaksanaan

dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Fokus utama tindakan adalah mengoptimalkan penerapan model peer teaching guna meningkatkan keaktifan peserta didik dan hasil belajar. Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam diskusi, jarang bertanya, dan nilai hasil belajar masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Pada pratindakan, sebanyak 17 peserta didik (85%) berada pada kategori hasil belajar rendah, dan hanya 3 peserta didik (15%) yang mencapai kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga interaksi dan pemahaman materi belum optimal.

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan pengorganisasian peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih baik ditunjuk sebagai tutor sebaya. Pada tahap ini, tutor bertugas memandu diskusi, menjelaskan konsep-konsep inti, membantu anggota kelompok memahami materi, dan memfasilitasi tanya jawab sederhana. Guru berperan sebagai pengamat dan pembimbing. Selama pelaksanaan siklus I, partisipasi peserta didik mulai meningkat, namun masih terdapat kendala seperti ketergantungan siswa pada tutor, rasa malu bertanya, dan ketidakmerataan kontribusi antar anggota kelompok. Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan tetapi belum signifikan. Sebanyak 14 peserta didik (70%) masih berada pada kategori kurang, 2 peserta didik (10%) berada pada kategori cukup, dan 4 peserta didik (20%) telah mencapai kategori baik.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tindakan pada siklus II dirancang dengan lebih menekankan peningkatan keaktifan seluruh peserta kelompok, bukan hanya tutor. Guru memberikan pengarahan lebih jelas mengenai peran tiap anggota kelompok dan memberikan motivasi untuk mendorong keberanian bertanya, berpendapat, dan menyampaikan hasil diskusi. Pada siklus II, tutor diberikan pedoman ringkas yang berisi poin-poin inti materi dan tahap-tahap diskusi sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah. Proses diskusi berlangsung lebih hidup, peserta didik lebih sering melakukan tanya jawab, dan penyampaian hasil kerja kelompok dilakukan secara argumentatif. Tutor mampu menjalankan perannya secara lebih efektif karena sudah memahami alur pembelajaran dari siklus pertama.

Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang berada pada kategori baik meningkat menjadi 14 orang (70%), sedangkan peserta didik yang mencapai kategori sangat baik berjumlah 4 orang (20%). Sementara itu, hanya 2 peserta didik (10%) yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada lagi peserta didik yang berada pada kategori kurang. Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model peer teaching efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi Sosiologi. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan partisipatif, dimana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui kerja sama dan penjelasan antarteman.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model peer teaching membawa dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa proses belajar terbentuk melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarindividu. Dalam konteks penelitian ini, ketika peserta didik saling menjelaskan dan mendiskusikan materi, mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar bersama teman sebaya (Syahrul et al., 2025). Tutor berperan sebagai fasilitator yang lebih dekat secara

psikologis dengan peserta didik lain, sehingga mengurangi kecanggungan dan meningkatkan kenyamanan dalam bertanya.

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab akademik kepada tutor sebaya mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, baik bagi tutor maupun anggota kelompok lainnya. Tutor yang menjelaskan materi akan menguatkan pemahamannya melalui proses mengajar, sedangkan peserta dalam kelompok akan lebih terbuka dalam mengajukan pertanyaan kepada teman dibandingkan langsung kepada guru. Hal ini mempercepat proses pemahaman konsep sehingga pembelajaran berjalan secara lebih efektif. Dengan demikian, peer teaching tidak hanya meningkatkan penguasaan materi tetapi juga kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan.

Selain itu, peningkatan partisipasi aktif pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Peserta didik lebih berani memberikan pendapat, bertanya, dan menyanggah argumen teman dengan cara santun. Kondisi ini menunjukkan bahwa peer teaching mampu mendorong pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep tetapi juga mengolah informasi melalui interaksi sosial. Suasana pembelajaran yang demikian sejalan dengan tujuan pembelajaran Sosiologi, yaitu membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Faktor kunci keberhasilan penerapan model peer teaching terletak pada perencanaan yang matang, penunjukan tutor yang tepat, dan pengawasan guru yang konsisten. Guru tetap menjadi fasilitator utama yang memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Anggorowati, 2011; Rees et al., 2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan peer teaching dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi antar peserta didik, kemampuan tutor sebaya, serta dukungan guru dalam mengarahkan jalannya pembelajaran. Dengan demikian, peer teaching dapat dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran Sosiologi, terutama di kelas yang memiliki keragaman kemampuan akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model peer teaching terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Sosiologi peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Kupang. Model ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mendorong keaktifan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, menjelaskan, dan menyimpulkan materi. Hasil belajar meningkat secara signifikan, terbukti dari peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II hingga mencapai 100%. Interaksi antar peserta didik, terutama melalui peran tutor sebaya, menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, peer teaching dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sosiologi dan dapat diterapkan pada mata pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman konseptual dan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, N. P. (2011). Penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran sosiologi. *Komunitas*, 3(1), 45–54.
- Arikunto, S. (2018). Penelitian tindakan kelas. Rineka Cipta.

- Ase, Y. (2024). Improving Sociology Learning Outcomes Using the Make a Match Type Cooperative Learning Model for Students at SMA Muhammadiyah Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(2), 62–66. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1715>
- Djou, S. (2024). The Role of Sociology Teachers in Increasing the Learning Interest of Students at Baranusa State High School. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(2), 57–61. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1699>
- Halla, F. (2024). Penerapana Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 123–127. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V2I2.1755>
- Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Maswi, R. Z., Syahrul, S., Arifin, A., & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>
- Nomleni, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Learning Start a Question untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Sosiologi. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 119–122. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V2I2.1754>
- Rees, E. L., Quinn, P., Davies, B., & Fotheringham, V. (2016). How does peer teaching compare to faculty teaching? *Medical Teacher*, 38(8), 829–837.
- Rusman. (2017). Model-model pembelajaran. Rajawali Pers.
- Syahrul, Abdullah, R., Julyyanti, Y., & Yusuf, N. W. (2025). Differential Educational Achievement by Religion at SMA Muhammadiyah Kalabahi. *Al-Ta'lim Journal*, 32(1). <https://doi.org/10.15548/JT.V32I1.889>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.